

Analisis Perkembangan Inflasi Terhadap Rasio Profitabilitas Pada PT. Cahaya Pelita Andhika Kabupaten Tapanuli Tengah

Yudi Saputra^{1*}, Nur Ainun Hasibuan², Yacub Hutabarat³,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al Washliyah Sibolga¹²³

yudisaputr@gmail.com¹, inunhasibuan@gmail.com², yacubhutabarat2298@gmail.com³

*Corresponding Author

Histori Naskah:

Submit: 28-10-2025

Accepted: 25-11-2025

Published: 30-11-2025



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan inflasi terhadap rasio profitabilitas perusahaan, dengan studi kasus pada PT Cahaya Pelita Andhika di Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Sektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis yang rentan terhadap fluktuasi harga input produksi, sehingga perubahan tingkat inflasi dapat memengaruhi biaya operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan perusahaan selama periode 2020–2024, khususnya laporan laba rugi dan neraca, serta data inflasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus dengan analisis deskriptif, sedangkan rasio profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi di Kabupaten Tapanuli Tengah selama periode penelitian mengalami fluktuasi cukup signifikan, dengan rata-rata tahunan sebesar 3,22%. Meski demikian, ROA PT Cahaya Pelita Andhika tetap relatif stabil dengan rata-rata 0,118, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan strategi operasional dan pengelolaan aset untuk menjaga profitabilitas. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengelolaan internal perusahaan, termasuk efisiensi biaya dan penyesuaian harga produk, lebih menentukan stabilitas laba dibandingkan pengaruh inflasi secara langsung. Temuan ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan untuk terus menerapkan strategi efisiensi dan adaptasi harga, serta bagi pemerintah daerah untuk mendukung sektor perkebunan melalui kebijakan dan program yang dapat mengurangi dampak fluktuasi ekonomi.

Kata kunci: Inflasi, Profitabilitas, *Return on Assets*

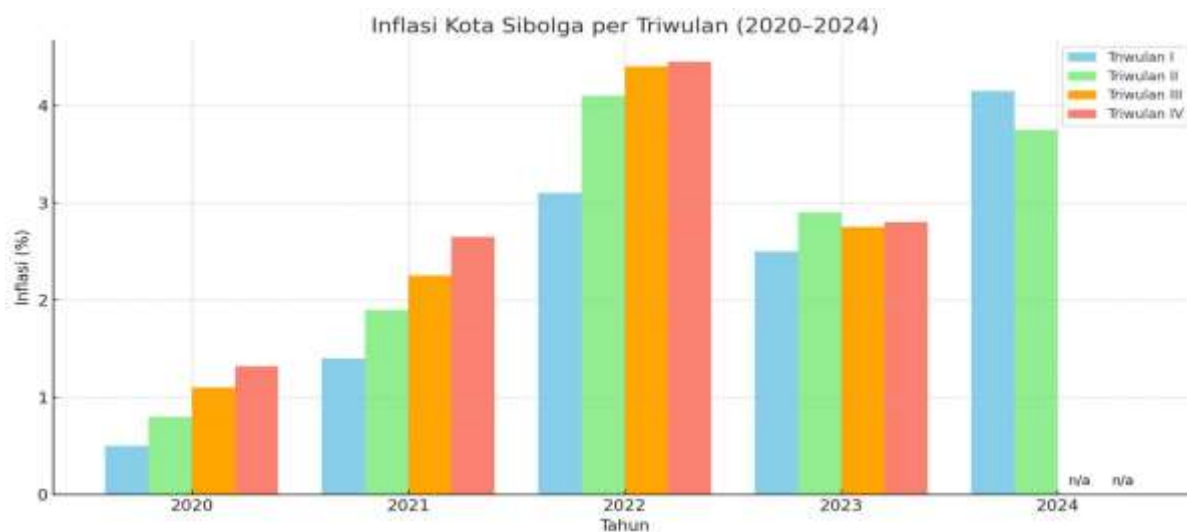
Pendahuluan

Sektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam menopang perekonomian masyarakat, khususnya di daerah-daerah yang memiliki potensi perkebunan yang besar. Keberadaan perusahaan perkebunan tidak hanya memberikan kontribusi dalam bentuk penyerapan tenaga kerja lokal, tetapi juga mendorong pembangunan infrastruktur serta meningkatkan perputaran ekonomi di wilayah sekitar (Feninda, 2023).

Salah satu perusahaan yang berperan dalam aktivitas ekonomi tersebut adalah PT Cahaya Pelita Andhika yang beroperasi di Kabupaten Tapanuli Tengah. Perusahaan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kesempatan kerja dan aktivitas ekonomi yang dihasilkannya. Namun demikian, aktivitas perusahaan juga tidak terlepas dari berbagai tantangan eksternal, terutama kondisi ekonomi makro seperti inflasi yang bersifat fluktuatif (Lawolo et al., 2022).

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kegiatan ekonomi (Fernanda, Marley, & Suhendra, 2024). Inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat, stabilitas harga, serta biaya operasional perusahaan dalam berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor perkebunan (Andadari & Nugroho, 2023). Ketika tingkat inflasi meningkat, harga berbagai kebutuhan produksi seperti pupuk, pestisida, serta biaya distribusi cenderung mengalami kenaikan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan sehingga berpotensi memengaruhi tingkat profitabilitas yang diperoleh.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi nasional selama periode 2020–2024 menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Pada tahun 2020 tingkat inflasi tercatat sebesar 1,68%, kemudian meningkat menjadi 1,87% pada tahun 2021. Pada tahun 2022 terjadi lonjakan inflasi hingga mencapai 5,51% yang dipengaruhi oleh tekanan harga global dan domestik. Selanjutnya inflasi kembali menurun menjadi 2,61% pada tahun 2023. Bank Indonesia memperkirakan tingkat inflasi pada tahun 2024 berada pada kisaran 3,2%, yang menunjukkan bahwa tekanan harga masih menjadi faktor penting dalam aktivitas perekonomian.



Gambar 1 Inflasi Regional Sumatera Utara (2020-2024)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tapanuli Tengah, 2025

Secara regional, dampak inflasi juga dirasakan di Provinsi Sumatera Utara, termasuk Kabupaten Tapanuli Tengah. Data menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Sumatera Utara mencapai 6,62% pada tahun 2022, sedangkan Kota Sibolga yang menjadi wilayah representasi statistik bagi Kabupaten Tapanuli Tengah mencatat inflasi sebesar 6,20% pada tahun yang sama. Tingkat inflasi tersebut turut memengaruhi daya beli masyarakat serta struktur biaya hidup di daerah tersebut.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh BPS pada Maret 2021, biaya hidup per kapita di Kabupaten Tapanuli Tengah tercatat sebesar Rp928.736. Dengan mempertimbangkan tingkat inflasi pada tahun-tahun berikutnya, yaitu sebesar 5,5% pada tahun 2022, 2,61% pada tahun 2023, dan estimasi 3,2% pada tahun 2024, maka biaya hidup masyarakat diperkirakan meningkat menjadi sekitar Rp1.037.562 per orang.

Peningkatan inflasi tersebut juga berdampak terhadap kenaikan harga berbagai input produksi dalam sektor perkebunan kelapa sawit. Harga pupuk, pestisida, serta kebutuhan operasional lainnya mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Berdasarkan data Kementerian Pertanian, harga pupuk NPK non-subsidi mengalami kenaikan sebesar 33,8% selama periode 2020–2024. Kenaikan harga input produksi ini dapat meningkatkan beban biaya operasional perusahaan sehingga menuntut perusahaan untuk menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih efisien guna menjaga stabilitas profitabilitas (Melani et al., 2023).

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya (Agnesti, 2023). Perubahan kondisi ekonomi makro, seperti inflasi, berpotensi memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan melalui peningkatan biaya produksi maupun perubahan harga jual produk (Dewi & Abundanti, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan inflasi terhadap rasio profitabilitas perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus pada PT Cahaya Pelita Andhika di Kabupaten Tapanuli Tengah, mengingat perusahaan tersebut bergerak di sektor perkebunan kelapa sawit yang sangat sensitif terhadap perubahan harga input produksi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana inflasi memengaruhi kinerja profitabilitas perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan.

Studi Literatur

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan (Agnesti, 2023). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya (Dewi & Abundanti, 2023). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efisien sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang optimal.

Salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki (Pradana, 2021). Dengan kata lain, ROA menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Selain itu, beberapa faktor juga dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, termasuk yang berkaitan dengan struktur modal. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan antara lain risiko bisnis, posisi pajak perusahaan, fleksibilitas keuangan, serta kebijakan manajemen yang bersifat konservatif atau agresif dalam penggunaan sumber pendanaan (Pranita & Darmayanti, 2024). Risiko bisnis berkaitan dengan ketidakpastian dalam pengembangan aktiva perusahaan di masa mendatang.

Posisi pajak perusahaan juga dapat memengaruhi keputusan pendanaan karena penggunaan hutang dapat memberikan keuntungan dalam bentuk pengurangan beban pajak. Fleksibilitas keuangan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh sumber dana ketika menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil, sedangkan kebijakan manajemen menentukan sejauh mana perusahaan berani menggunakan hutang untuk meningkatkan laba (Sudariah et al., 2021).

ROA menjadi indikator yang penting dalam menilai efisiensi operasional perusahaan karena rasio ini menunjukkan sejauh mana manajemen mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (Sunaryo, 2023). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba (Dewi & Abundanti, 2023).

Secara matematis, *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Sudarjah et al., 2021).

$$\text{Retrun On Asset}(ROA) = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam analisis kondisi ekonomi makro suatu negara. Inflasi menggambarkan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus dalam periode waktu tertentu (Andadari & Nugroho, 2023). Kenaikan harga tersebut tidak hanya terjadi pada beberapa komoditas tertentu, tetapi mencakup sebagian besar barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Oleh karena itu, inflasi tidak dapat dipahami sebagai kenaikan harga yang bersifat sementara, melainkan sebagai suatu kecenderungan yang berkelanjutan dalam perekonomian (Ariska et al., 2023).

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Etrisia yang menjelaskan bahwa inflasi merupakan kondisi ketika harga-harga barang dan jasa mengalami peningkatan secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Definisi ini menekankan bahwa inflasi berkaitan dengan kecenderungan jangka waktu tertentu sehingga perlu dibedakan dari fluktuasi harga yang bersifat sementara, seperti perubahan harga akibat musim panen, gangguan distribusi, ataupun peningkatan permintaan pada momen tertentu seperti hari besar keagamaan (Etrisia et al., 2023).

Inflasi dapat terjadi karena berbagai faktor yang berasal dari sisi permintaan maupun sisi penawaran. Dari sisi permintaan, inflasi dapat dipicu oleh meningkatnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang tidak diimbangi dengan ketersediaan produksi (Khotijah et al., 2020). Sementara itu, dari sisi penawaran inflasi dapat disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi seperti kenaikan harga bahan baku, energi, maupun biaya distribusi. Selain itu, beberapa variabel ekonomi seperti harga emas, nilai tukar rupiah, serta tingkat suku bunga juga memiliki hubungan yang erat dengan pergerakan inflasi karena mencerminkan kondisi stabilitas ekonomi dan sektor keuangan suatu negara (Purwanti, 2022).

Dampak inflasi terhadap perekonomian dapat dirasakan baik pada tingkat makro maupun mikro. Salah satu dampak utama inflasi adalah menurunnya daya beli masyarakat. Ketika harga barang dan jasa mengalami kenaikan, nilai riil dari pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut dapat menurunkan tingkat konsumsi masyarakat yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Ariska et al., 2023).

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam mengenai pengaruh inflasi terhadap rasio profitabilitas perusahaan pada satu objek penelitian (Arikunto, 2016). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi, khususnya inflasi (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan pada PT Cahaya Pelita Andhika yang berlokasi di Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Objek penelitian difokuskan pada laporan keuangan perusahaan selama periode lima tahun, yaitu dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Data tersebut digunakan untuk melihat perkembangan rasio profitabilitas perusahaan serta kaitannya dengan perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan dari PT Cahaya Pelita Andhika selama periode 2020–2024 (Slamet & Hatmawan, 2020). Laporan keuangan yang digunakan meliputi laporan laba rugi dan neraca perusahaan yang menjadi dasar dalam menghitung rasio profitabilitas perusahaan.

Selain itu, data mengenai tingkat inflasi diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut digunakan untuk melihat perkembangan inflasi selama periode penelitian serta untuk membandingkannya dengan perkembangan rasio profitabilitas perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan perkembangan tingkat inflasi serta rasio profitabilitas perusahaan selama periode penelitian (Ghozali, 2018). Analisis dilakukan dengan menghitung rasio profitabilitas perusahaan menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) berdasarkan data laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya, hasil perhitungan tersebut dianalisis untuk melihat perkembangan profitabilitas perusahaan dari tahun ke tahun dan kemudian dikaitkan dengan perubahan tingkat inflasi pada periode yang sama. Melalui analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai bagaimana perubahan tingkat inflasi memengaruhi kinerja profitabilitas pada PT Cahaya Pelita Andhika Kabupaten Tapanuli Tengah.

Hasil

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan variabel yang diteliti selama periode 2020–2024. Variabel independen yang digunakan adalah inflasi, sedangkan variabel dependen adalah rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Data yang digunakan berupa data triwulanan yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan keuangan PT Cahaya Pelita Andhika Kabupaten Tapanuli Tengah. Analisis dilakukan dengan melihat perkembangan masing-masing variabel serta nilai rata-ratanya untuk mengetahui kecenderungan perubahan yang terjadi selama periode penelitian.

Berikut ini adalah hasil perhitungan inflasi pada PT. Cahaya Pelita Andhika Kabupaten Tapanuli Tengah selama lima tahun terakhir, periode 2020–2024.

Tabel 1. Perkembangan Inflasi Tapanuli Tengah (2020–2024)

Tahun	Triwulan	Inflasi (%)	Pertumbuhan (%)
2020	TW 1	2,25	-
2020	TW 2	2,35	0,04
2020	TW 3	1,38	-0,41
2020	TW 4	0,30	-0,78
2021	TW 1	-0,23	-1,77
2021	TW 2	0,36	-2,57
2021	TW 3	0,99	1,75
2021	TW 4	0,75	-0,24
2022	TW 1	6,88	8,17
2022	TW 2	11,37	0,65
2022	TW 3	15,58	0,37
2022	TW 4	16,64	0,07
2023	TW 1	1,12	-0,93
2023	TW 2	1,05	-0,06
2023	TW 3	0,92	-0,12
2023	TW 4	-0,30	-1,33
2024	TW 1	2,44	-9,13
2024	TW 2	0,37	-0,85
2024	TW 3	-1,37	-4,70
2024	TW 4	1,48	-2,08
Jumlah	-	64,33	-13,92
Rata-rata	-	3,22	-0,73

Sumber: Data BPS, 2025

Berdasarkan Tabel 1, inflasi di Kabupaten Tapanuli Tengah selama 2020–2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup besar. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 triwulan IV sebesar 16,64%, sementara inflasi terendah tercatat pada tahun 2024 triwulan III sebesar -1,37%. Pada awal periode, tahun 2020 triwulan I, inflasi tercatat 2,25% dan sempat turun sampai 0,30% di triwulan IV. Tahun 2021 inflasi relatif rendah dan sempat negatif pada triwulan I, sedangkan tahun 2022 terjadi kenaikan yang cukup tinggi akibat kenaikan harga komoditas dan kondisi ekonomi global.

Pada tahun 2023 dan 2024, inflasi kembali turun dengan beberapa triwulan mencatat angka negatif, menandakan adanya penyesuaian harga setelah lonjakan sebelumnya. Secara keseluruhan, rata-rata inflasi selama lima tahun sebesar 3,22%, yang menunjukkan meskipun ada fluktuasi, inflasi tahunan secara umum masih relatif stabil. Hal ini berarti perusahaan beroperasi dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi, tetapi masih dalam batas yang wajar.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *return on assets (roa)* pada PT. Cahaya Pelita Andhika Kabupaten Tapanuli Tengah selama 5 tahun periode 2020-2024 sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Return on Assets (ROA) PT. Cahaya Pelita Andhika (2020–2024)

Tahun	Triwulan	Laba Bersih (Rp)	Total Aset (Rp)	ROA	Pertumbuhan ROA
2020	TW 1	387.236.000	3.389.155.000	0,114	-
2020	TW 2	394.285.000	3.344.480.000	0,118	0,004
2020	TW 3	400.602.000	3.312.667.000	0,121	0,003
2020	TW 4	544.384.000	3.350.556.000	0,162	0,041
2021	TW 1	343.615.000	3.203.923.000	0,107	-0,055
2021	TW 2	330.570.000	3.087.281.000	0,107	0,000
2021	TW 3	341.434.000	3.029.118.000	0,113	0,006
2021	TW 4	363.160.000	2.939.993.000	0,123	0,010
2022	TW 1	388.606.000	3.385.791.000	0,115	-0,008
2022	TW 2	372.505.000	3.333.785.000	0,112	-0,003
2022	TW 3	409.941.000	3.256.097.000	0,126	0,014
2022	TW 4	442.285.000	3.211.173.000	0,138	0,012
2023	TW 1	376.779.000	3.233.256.000	0,117	-0,021
2023	TW 2	384.485.000	3.205.292.000	0,120	0,003
2023	TW 3	400.176.000	3.140.272.000	0,127	0,007
2023	TW 4	473.836.000	3.153.017.000	0,150	0,023
2024	TW 1	318.605.000	3.212.631.000	0,099	-0,051
2024	TW 2	421.037.000	3.218.437.000	0,131	0,032
2024	TW 3	428.127.000	3.154.822.000	0,136	0,005
2024	TW 4	404.230.000	3.145.198.000	0,129	-0,007
Jumlah	-	7.925.898.000	63.225.675.000	2,363	0,202
Rata-rata	-	396.295.000	3.161.284.000	0,118	0,010

Sumber: Laporan Keuangan PT. Cahaya Pelita Andhika, 2025

Berdasarkan Tabel 2, *Return on Assets (ROA)* PT. Cahaya Pelita Andhika selama 2020–2024 mengalami naik-turun tiap triwulan. ROA tertinggi terjadi pada tahun 2023 triwulan IV sebesar 0,15, sedangkan yang terendah ada di 2024 triwulan I sebesar 0,099. Awal periode, tahun 2020 triwulan I, ROA berada di angka 0,114 dan sempat naik sampai 0,162 di triwulan IV. Tahun 2021 sempat turun, terutama di triwulan I, tapi naik lagi di triwulan IV. Tahun 2022 menunjukkan peningkatan bertahap, yang menunjukkan perusahaan semakin efisien memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.

Di tahun 2023, ROA relatif stabil dengan tren naik sampai triwulan IV, sementara di 2024 sempat turun di triwulan I, lalu naik lagi di triwulan II dan III sebelum sedikit turun di triwulan IV. Rata-rata ROA selama lima tahun sekitar 0,118, artinya perusahaan cukup konsisten menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Hal ini menunjukkan PT. Cahaya Pelita Andhika mampu menjaga profitabilitasnya tetap stabil walaupun kondisi ekonomi dan biaya operasional kadang berfluktuasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi di Kabupaten Tapanuli Tengah selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, dengan inflasi tertinggi tercatat pada triwulan IV tahun 2022 sebesar 16,64% dan terendah pada triwulan III tahun 2024 sebesar -1,37%. Rata-rata inflasi selama lima tahun berada di angka 3,22%, yang menunjukkan bahwa secara umum kondisi ekonomi cukup stabil meskipun terdapat beberapa lonjakan harga, khususnya pada tahun 2022.

Di sisi lain, profitabilitas PT Cahaya Pelita Andhika yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) relatif stabil, dengan rata-rata sebesar 0,118. ROA tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2023 (0,150), sedangkan terendah pada triwulan I tahun 2024 (0,099). Fluktuasi ROA menunjukkan adanya penyesuaian manajemen perusahaan terhadap perubahan biaya operasional akibat inflasi, misalnya melalui pengelolaan efisiensi produksi, penyesuaian harga jual produk, dan strategi keuangan yang adaptif (Kalaš et al., 2021).

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun inflasi berpengaruh terhadap biaya operasional dan daya beli masyarakat, pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan tidak bersifat dominan (Firmansyah et al., 2024). Faktor internal perusahaan, termasuk efisiensi manajemen aset dan strategi penyesuaian harga, menjadi penentu utama kestabilan profitabilitas perusahaan selama periode penelitian.

Keterbatasan penelitian ini meliputi skala yang terbatas karena hanya menggunakan PT Cahaya Pelita Andhika di Kabupaten Tapanuli Tengah sebagai studi kasus, sehingga hasilnya sulit digeneralisasi ke sektor perkebunan kelapa sawit di daerah lain. Selain itu, variabel yang dianalisis hanya inflasi terhadap ROA tanpa mempertimbangkan faktor eksternal lain seperti harga minyak sawit, nilai tukar, atau kebijakan pemerintah. Penelitian ini juga bergantung pada data sekunder dari laporan keuangan perusahaan dan publikasi BPS, sehingga kualitas analisis sangat bergantung pada akurasi data, serta hanya mencakup periode 2020–2024, sehingga tren jangka panjang mungkin tidak tergambarkan secara menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, meskipun inflasi di Kabupaten Tapanuli Tengah 2020–2024 cukup fluktuatif, PT Cahaya Pelita Andhika berhasil menjaga stabilitas profitabilitas (ROA rata-rata 0,118) melalui pengelolaan operasional dan strategi keuangan yang efisien. Temuan ini menekankan pentingnya efisiensi biaya, pemanfaatan aset optimal, dan fleksibilitas harga untuk mempertahankan laba. Bagi pemerintah daerah, dukungan seperti subsidi pupuk, pelatihan manajemen keuangan, dan akses permodalan penting untuk mendukung sektor perkebunan dan kesejahteraan masyarakat. Disarankan perusahaan terus mengembangkan strategi efisiensi, diversifikasi produk, dan penyesuaian harga, sementara penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan lebih banyak perusahaan atau periode yang lebih panjang untuk memahami pengaruh inflasi dan faktor makroekonomi terhadap profitabilitas perkebunan.

Referensi

- Agnesti, A. (2023). Pengaruh penerbitan sukuk ijarah dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan yang menerbitkan sukuk ijarah di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2020. *Bisma*, 1(04), 45–50.
- Andadari, N., & Nugroho, A. (2023). Analisis laju inflasi di Kota Semarang menggunakan metode K-means clustering. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 8(4), 1256–1262.

-
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariska, A., Rohmah, A. N., & Sujianto, A. E. (2023). Pengaruh inflasi dan nilai tukar (kurs) terhadap pembiayaan mudharabah pada perbankan syariah di Indonesia. *Cidea Journal*, 2(1), 1–12.
- Dewi, L. G. R. P., & Abundanti, N. (2023). Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, manajemen modal kerja & leverage terhadap profitabilitas perusahaan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1239.
- Etrisia, N., Alexandi, M. F., & Asmara, A. (2023). Klasifikasi inflasi 34 ibukota provinsi di Indonesia sebelum dan saat COVID-19 melalui pengelompokan wilayah dengan K-means clustering. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 120–133.
- Feninda, T. (2023). Analisis pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2011–2020. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan Kewirausahaan*, 14(3), 238–254.
- Fernanda, J., Marley, R., & Suhendra, F. (2024). Exploring the impact of macroeconomic factors on company financial performance: Insights into economic indicators and sectoral heterogeneity. *Jambut*, 2(2), 73–83.
- Firmansyah, B., Fardiansyah, A. F., & Dhevyanto, B. (2024). Global uncertainty: The influence of monetary policies order and inflation volatility on bank profitability African Bank and Middle East Bank. *Journal Research of Social Science Economics and Management*, 3(9), 1715–1724.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kalaš, B., Mirović, V., Milenković, N., & Andrašić, J. (2021). The impact of macroeconomic determinants on commercial bank profitability in Central and Southeastern European countries. *Teme*, 1391.
- Khotijah, N. Z., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2020). Pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas. *Manager Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 40.
- Lawolo, O., Pinem, L. D., Nainggolan, E. W., Sitopu, Y. D., & Nainggolan, H. L. (2022). Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga petani di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya*, 1, 54–62.
- Melani, A., Hidayat, T., Rasyid, E., & Wicaksana, I. W. S. (2023). Implementasi integrasi sapi–kelapa sawit dan dampaknya terhadap efisiensi biaya produksi kelapa sawit di Desa Sangkir Indah, Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agrimanex Agribusiness Rural Management and Development Extension*, 4(1), 91–100.
- Pradana, B. P. (2021). Analisis modal kerja, likuiditas, dan leverage terhadap profitabilitas perusahaan (studi kasus pada perusahaan manufaktur pulp dan kertas di Indonesia). *Jurnal Syntax Fusion*, 1(08), 225–235.
- Pranita, K. C. T. A., & Darmayanti, N. P. A. (2024). Pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sektor makanan dan minuman. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 171.
- Purwanti, Y. (2022). Analisis pengaruh harga emas, nilai tukar rupiah, dan suku bunga serta derajat persistensi inflasi Jawa Barat. *Government and Statistics*, 1(1), 43.
- Slamet, R., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif di bidang manajemen, teknik, pendidikan, dan eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudarjah, G. M., Priadana, S., & Pratama, R. A. (2021). Pengaruh dana pihak ketiga, CAR, NPL, BI Rate, inflasi dan nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank umum persero tahun 2007–2018. *Syntax Idea*, 3(6), 1326.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, S. (2023). Faktor-faktor penentu profitabilitas (studi kasus pada perusahaan pembiayaan Indonesia periode tahun 2015–2021). *Kinerja*, 5(02), 255–269.
-